



Pengembangan Proses Identitas Guru SD Negeri 001 Kebuh Tengah Melalui *Self-Control* dan Nilai-Nilai Pribadi

Desi Sukenti^a, Syahraini Tambak^b, Alber^c, Sylvia Pratama Devi^d

Universitas Islam Riau^{a-d}

desisukenti@edu.uir.ac.id^a, syahraini_tambak@fis.uir.ac.id^b, alber@edu.uir.ac.id^c

sylviapratamadevi@student.uir.ac.id^d

Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023

Abstract

Controlling emotions and behavior is a crucial aspect to be carefully considered in developing the teacher's identity by strengthening self-control and personal values that serve as values and impact students. This is the key issue in this community service. Therefore, self-control and personal values need to be stimulated in all learning activities at school. This community service aims to develop the identity of teachers through self-control and the values possessed by teachers. Participatory action research is the method used in the implementation of this community service. The community service results in the development of the identity of teachers at SD 001 in Kebuh Tengah through self-control and personal values in preparing materials in accordance with the cultural conditions of the surrounding community, namely Malay culture. It involves creating teaching materials integrated with the observed local culture and designing lesson plans that align with the demands of learning objectives. The data collection technique used is conducting interviews with elementary school teachers with prepared questions to explore issues related to self-control and personal values that need to be strengthened in teachers. Strong self-control has an impact on teachers in restraining or controlling oneself, namely the ability to control behavior, cognitive control, and decision-making control. Meanwhile, personal values are also closely related to teachers in providing instructional materials to students. The personal values that teachers should master include self-transcendence, conservation, self-improvement, and openness to change. This community service concludes that developing the teacher's identity can be achieved by integrating self-control and personal values.

Keywords: *identity processes, self-control, personal values*

Abstrak

Pengendalian emosi dan perilaku merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dengan baik dalam mengembangkan proses identitas guru dengan menguatkan self-control dan nilai-nilai pribadi yang menjadi *value* dan berdampak terhadap peserta didik. Hal ini lah yang menjadi menjadi isu penting dalam pengabdian ini. Maka, self-control dan nilai-nilai pribadi yang perlu distimulasi dalam segala aktivitas pembelajaran di sekolah. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan identitas guru melalui self-control dan nilai-nilai *value* yang dimiliki guru-guru. *Participation action research* merupakan metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Pengabdian ini menghasilkan bahwa pengembangan identitas guru SD 001 di Kebuh Tengah melalui self-control dan nilai-nilai pribadi dalam mempersiapkan materi sesuai dengan kondisi budaya masyarakat sekitar yaitu budaya Melayu; membuat bahan ajar yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal yang diamati; merancang rencana pembelajaran yang akan digunakan selaras dengan tuntutan tujuan pembelajaran.

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara dengan guru-guru SD dengan pertanyaan yang dipersiapkan untuk menggali persoalan *self-control* dan nilai-nilai pribadi yang perlu diperkuat dalam diri guru. *Self-control* yang kuat memiliki dampak kepada guru dalam menahan atau mengendalikan kontrol diri yakni kemampuan dalam mengendalikan kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol dalam mengambil keputusan. Sedangkan nilai-nilai pribadi juga merupakan bagian yang dekat dalam diri guru untuk dilatih dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Nilai-nilai *value* yang harus dikuasai oleh guru yakni nilai transendensi diri, konservasi, peningkatan diri dan keterbukaan untuk berubah. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa mengembangkan proses identitas guru dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *self-control* dan nilai-nilai pribadi

Kata Kunci: proses identitas, *self-control*, nilai-nilai pribadi

1. Pendahuluan

Pengembangan teknik *self-control* merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh guru-guru dalam menerapkan pembelajaran bagi siswa-siswa di sekolah. Banyak para ahli meneliti tentang *self control*, salah satunya yang diungkapkan oleh (Gillebaart, 2018) bahwa *self control* dikatakan sebuah strategi yang dapat membantu individu untuk terampil dalam merespon segala sesuatu sesuai dengan norma pribadi dan sosial. Kontrol diri merupakan kemampuan guru untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif dalam proses pembelajaran di sekolah (Kip et al., 2021). Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Bürgler et al., 2022). Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu keterampilan berharga (Fan et al., 2020). Pengendalian diri atau *self-control* adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Duckworth et al., 2019).

Self-control dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas (Li et al., 2020). Kontrol diri (*Self-control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga, kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *konform* dengan orang lain dan menutupi perasaannya (Suhartini et al., 2018).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini ditujukan kepada guru-guru di SD Negeri 01 Dusun Kebuh Tengah yang dihadiri oleh guru-guru senior dan guru-guru muda dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Hal menarik yang terjadi saat ini, bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan, pemahaman dan memperhatikan perilaku atau tingkah lakunya sendiri dalam melakukan suatu aktivitas dan bagaimana mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain diluar dirinya, yakni mampu mengelola diri dan tepat dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa seseorang yang mampu memiliki dan menerapkan *self-control* dalam diri guru, maka akan memberikan dampak positif terhadap emosional peserta didik. Suksesnya pendidikan tentunya tidak lepas dari konteks identitas diri guru yang perlu dikemas sehingga mampu memberikan penghargaan dan menerima hal-hal yang terjadi dalam suasana pembelajaran dengan hati yang tenang, sabar dan penuh kasih sayang. Lokasi yang digunakan terletak Dusun Kebuh Tengah di Kuok kecamatan Kampar, Bangkinang. Fokus kegiatan pengabdian ini lebih mengarahkan kepada pengembangan identitas guru melalui dua aspek penting yakni *self-control* dan nilai-nilai pribadi.

Kemudian, nilai-nilai pribadi yang dimaksudkan dalam pendampingan ini adalah mengaitkan dengan nilai-nilai tradisi masyarakat setempat yang perlu diperkuat dalam mengajarkan nilai-nilai pribadi kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai atau *value*

yang bermakna sehingga dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga diperkuat pendapat (Sabarni & Hidajat, 2018) mengungkapkan nilai-nilai pribadi merupakan seperangkat *value* yang melekat pada diri seorang guru dalam melakukan suatu aktivitas. Nilai-nilai yang melingkupi proses identitas guru bahasa Indonesia yang digunakan dalam menilai berkaitan dengan empat hal, yakni; transendensi diri (*self-transcendence*), konservasi (*conservation*), peningkatan diri (*self-enhancement*) dan keterbukaan untuk berubah (*openness to change*) (Hari, 2015). Kontrol diri dalam penilaian menulis diartikan sebagai kemampuan guru untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif dalam proses pembelajaran menulis. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya (De Wall, Baumeister, Stillman, & Gailiot, 2005). Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu keterampilan berharga (Ghuffron & Rini, 2010:21-23). Pengendalian diri atau *self-control*, adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Rachdianti, 2011; Gunarsa, 2009).

De Wall, Baumeister, Stillman, & Gailiot (2005) bahwa *Self-control* dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas. Kontrol diri (*Self-control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga, kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *konform* dengan orang lain dan menutupi perasaannya. Ghuffron & Rini (2010) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yang dimiliki oleh guru-guru dalam menilai, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus, merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi.

Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*), dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif (Ghuffron & Rini, 2010:21-23). Mengontrol keputusan (*decesional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Mengontrol keputusan dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Ada tiga jenis mengontrol keputusan diri, yaitu mengontrol keputusan diri sebagai reaksi dari stimulus; mengontrol keputusan yang terbebas dari impulsifitas dengan perhitungan yang matang; dan mengendalikan impuls secara tepat dalam menentukan keputusan (Ghuffron & Rini, 2010). Maka, berdasarkan latar belakang dan teori *self-control* menjadi peran utama bagi guru dalam mengenal dirinya dengan baik, sehingga mampu mengendalikan dan mengontrol diri atau emosional yang baik. *Self-control* guru dapat dilatih dan dikelola dengan baik melalui pengembangan proses identitas. Identitas menjadi bagian krusial dimiliki oleh seorang guru dalam penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa. Guru yang memiliki proses identitas mengembangkan kemampuan dalam ketepatan dan akurasi pada penilaian menulis.

Identitas merupakan keyakinan diri dan persepsi diri yang terorganisasi sebagai sebuah skema kognitif yang berdampak pada akurasi penilaian menulis (Drummond, 2021). Identitas yang di dalamnya mengandung konsep digunakan oleh guru untuk menyatakan tentang keberadaan, posisi, dan cara kerja mereka berhubungan dengan peserta didik dalam praktek penilaian menulis (Lailiyah, 2016). Identitas adalah komitmen dan posisi yang mengandung kerangka diri yang memungkinkan seorang guru bahasa untuk bertindak, memilih, mengembangkan, dan melakukan sesuatu yang pantas dan tepat untuk melakukan penilaian menulis (Hogg & Abraham, 1999).

Drummond (2021) mengemukakan bahwa identitas merupakan keanggotaan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif serta jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensinya dan keberhargaan, serta membuat dirinya menjadi 'seseorang'. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu. Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang terbentuk tapi juga termasuk potensi dan status bawaan sejak lahir.

Proses identitas merupakan perilaku guru dalam menciptakan peran pada saat melakukan penilaian menulis. Dalam hal ini, identitas menciptakan bagian yang digambarkan dalam situasi dengan membuat pilihan perilaku dan keputusan melalui negosiasi dan kompromi (Turner, 2021) pada saat penilaian menulis. Terutama penting dalam proses ini adalah kemampuan pikiran untuk mengenali diri secara reflektif dan memperlakukan diri sebagai objek seperti halnya objek lain dalam situasi penilaian menulis (Hilgeman et al., 2017). Refleksi pikiran/diri ini merupakan inti dari perspektif interaksionis simbolik dan teori identitas (Hilgeman et al., 2017).

Identitas adalah apa yang memungkinkan kita bertindak dalam kaitannya dengan posisi sosial manusia, karena identitas merupakan representasi diri kita sendiri dalam hubungan sosial. Identitas dimaknai sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan keseimbangan pribadi, suatu kesatuan unik, kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain (Breakwell, 2015). Lailiyah (2016) dalam teorinya menyatakan bahwa identitas merupakan posisi dan keberadaan yang mampu menjadi imaji budaya, sosial, relasional dan individual sebagai konsep diri yang akan berpengaruh terhadap perilaku kehidupan manusia. Selain itu, teori proses identitas telah digunakan untuk mengontekstualisasikan teori tersebut dalam psikologi sosial tentang identitas, perubahan, dan tindakan (Hilgeman et al., 2017).

Identitas memiliki sejumlah gagasan perspektif interaksi simbolik dalam teori identitas secara lebih spesifik. Salah satu kekuatan identitas adalah pengakuan awal akan pentingnya sentimen atau emosi yang muncul dari cara diri beroperasi dalam interaksi dengan orang lain (Stryker, 2010; Hauge, 2007). Identitas diri muncul dari proses internal diri yang berpusat pada aspirasi dan pencapaian seseorang, dan hubungan antara diri sendiri dan orang lain sebagai sentral dalam asal mula sentimen. Hubungan dengan orang lain ini sebagai gagasan tentang cermin diri. Orang melihat diri mereka tercermin dalam reaksi orang lain terhadap mereka. Inilah yang disebut penilaian terefleksi dan merupakan salah satu cara utama guru memahami siapa dirinya dan inilah cakupan dalam teori identitas Stryker, 2010; Hauge, 2007).

Elgin (2022) mengungkapkan dalam teorinya bahwa identitas guru berkaitan dengan mempertahankan posisi diri yang mantap dan stabil dalam hubungannya dengan keberadaan guru lainnya. Osipova (2016) mengungkapkan bahwa identitas menekankan bagaimana guru membangun tindakan dan bagaimana tindakan ini dikoordinasikan dengan orang lain untuk mencapai tujuan individu dan kolektif dalam interaksi penilaian menulis. Untaian interaksi simbolik ini dalam penilaian menulis tidak menafikan fakta bahwa manusia bertindak atas dasar makna-makna yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran.

Teori Hakim (2021) menyatakan bahwa identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Identitas adalah seperangkat makna yang menentukan siapa seseorang ketika seseorang menempati peran tertentu dalam masyarakat, anggota kelompok tertentu, atau mengklaim karakteristik tertentu yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang unik. Orang memiliki banyak identitas karena mereka menempati banyak peran, menjadi anggota dari banyak

kelompok, dan mengklaim banyak karakteristik pribadi, namun makna dari identitas ini dimiliki bersama oleh anggota masyarakat (Simons, 2021).

Teori identitas berusaha menjelaskan makna spesifik yang dimiliki guru bahasa Indonesia untuk berbagai identitas yang mereka klaim; bagaimana identitas ini berhubungan satu sama lain untuk satu orang guru; bagaimana identitas mereka memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan atau emosi mereka dalam penilaian menulis; dan bagaimana identitas mereka mengikat mereka ke masyarakat luas dalam hal ini guru-guru lain dalam penilaian menulis. Identitas mencirikan individu sesuai dengan banyak posisinya dalam masyarakat atau profesi keguruan (Burke & Stets, 2000; Stets & Burke, 2000). Teori identitas yang diungkapkan Burke & Stets (2000) bahwa proses pembentukan identitas memiliki interaksi simbolik struktural—seperti diri, bahasa, dan interaksi. Istilah "interaksionisme simbolik struktural" diciptakan oleh Stryker & Burke (2000) untuk merujuk pada seperangkat gagasan tentang sifat individu dan hubungan antara individu dan masyarakat di lingkungan profesi keguruan. Identitas adalah seperangkat makna yang menentukan siapa seseorang ketika seseorang menempati peran tertentu dalam masyarakat keguruan, anggota kelompok tertentu, atau mengklaim karakteristik tertentu yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang unik. Maka, mengembangkan proses identitas guru di Kebuh Tengah, Kampar sangat penting dilakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru. Adapun persoalan yang akan diberikan bagi guru-guru untuk menguatkan proses identitas melalui *self-control* dan nilai-nilai pribadi ditinjau dari bentuk perilaku atau tindakan guru dalam menerapkan *self-control* dalam pembelajaran di SD Negeri 001 Dusun Kebuh Tengah; dan tindakan guru dalam menerapkan nilai-nilai pribadi dalam pembelajaran di sekolah SD Negeri 001 Dusun Kebuh Tengah? Hal ini dilakukan peneliti untuk memberikan penguatan dan bimbingan bagi guru-guru tentang *self-control* dan nilai-nilai pribadi yang dapat digunakan untuk mengelola diri dalam bersikap dan bertindak dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Dusun Kebuh Tengah sebagai mitra yang bersedia dalam mengembangkan tujuan pengabdian ini untuk guru-guru SD. Pengabdian ini akan menghasilkan pengetahuan dan kebermaknaan mengenali diri yang disebut dengan proses identitas guru yang mengenal diri serta mampu mengelola diri mulai melakukan perancangan pembelajaran, proses pengajaran dan pembelajaran serta proses memberikan evaluasi atau penilaian terhadap siswa. secara menyeluruh tidak boleh lepas dengan *self-control* dan nilai-nilai pribadi yang melekat dalam diri guru. hal ini akan memberikan dampak terhadap lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan memunculkan nilai-nilai murni yang melandasi kepada pembentukan sikap yang baik dalam menularkan perilaku kontrol diri yang baik dan positif.

Mitra bekerjasama secara sinergis dengan tim pengabdian dalam menyusun materi yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat yang akan diobservasi. Tim pengabdian secara bersama-sama menciptakan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal yang menjadi fokus pengamatan, serta merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan media pembelajaran, khususnya penggunaan video, diarahkan untuk memotivasi siswa agar mampu mengaitkan kebudayaan lokal dengan konsep-konsep pelajaran yang mereka pelajari di sekolah. Melalui kearifan lokal secara langsung akan membentuk *self-control* dan mengembangkan nilai-nilai pribadi untuk guru dan peserta didik di SD 001 Kebuh Tengah. Selama pelaksanaan program di lapangan, observasi yang dilakukan bersama mitra menjadi kunci dalam mengembangkan identitas guru melalui *self-control* dan mengembangkan nilai-nilai pribadi. *Self-control* yang perlu dikembangkan dalam diri guru dan peserta didik mencakup kemampuan dalam mengontrol dan menahan perilaku sosial yang tidak pantas, kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, dan kemampuan dalam mengelola faktor-faktor perilaku dalam berbagai aktivitas, memiliki kecenderungan menarik perhatian, adanya keinginan diri bagaimana mampu menyeuaikan perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain serta selalui *confirm* dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Untuk mengukur hal ini, penilaian dilakukan melalui wawancara yang diberikan kepada guru SD terkait tentang *self-control* dan nilai-nilai peribadi guru. Peran tim pengabdian terbagi dengan jelas: ketua dan anggota 1 bertanggung jawab atas persiapan materi sesuai dengan kondisi budaya setempat, sementara ketua dan anggota 1 & 2 fokus pada pembuatan bahan ajar yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal. Rancangan rencana pembelajaran menjadi tanggung jawab ketua dan anggota 1,

sementara ketua dan anggota 2 menangani pemilihan media pembelajaran, terutama video. Proses pembelajaran dimulai dengan eksplorasi pengetahuan awal siswa tentang budaya yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sains. Tim pengabdian, terutama ketua dan anggota 1, 2 & 3, memandu siswa untuk menghubungkan budaya mereka dengan konsep ilmiah. Kemudian, mengintegrasikan komponen pembelajaran tersebut dengan mengeksplor identitas yang terdapat dalam diri seseorang dengan melibatkan self-control dan nilai-nilai pribadi menjadi sumber utama dalam membentuk dan mengenal proses identitas pendidik dalam pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam era global saat ini, kecenderungan masyarakat yang menggandrungi budaya global dengan sentuhan modernisme telah menyebabkan budaya dan kearifan lokal semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan global, persiapan sumber daya manusia yang responsif hanya dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas diperlukan kemampuan dan pengendalian emosional dalam mengatur diri dan berinteraksi dengan orang lain sebagaimana dijelaskan (Komsu et al., 2018; Tri Fahad Lukman Hakim, Ahamad Mubarak, 2023). Self-control yang dikemukakan (Duckworth et al., 2019) mengungkapkan terdapat tiga dimensi besar yang perlu dimiliki guru agar mampu mengendalikan diri yakni mengontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Ketiga dimensi ini menjadi hal utama yang perlu dilatih dan diimplementasikan langsung dalam pengajaran. Kemampuan mengatur dan menata diri perlu dilatih sehingga semua aktivitas dapat dilakukan dengan baik. Hasil pengabdian ini dapat diuraikan berupa pengembangan proses identitas guru dengan melibatkan self-control dan nilai-nilai pribadi.

Kesiapan guru dalam memahami dan mengetahui konsep self-control dan nilai-nilai pribadi diperoleh dengan melakukan kegiatan pelatihan kepada guru-guru yakni dengan menjelaskan secara detail bagaimana self-control berperan ketika dilibatkan dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. hal ini dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan guru-guru dengan berdiskusi terkait dengan penguasaan materi yang diberikan.



Gambar 1. Guru-Guru SD 001 Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Kontrol perilaku merupakan implementasi pembelajaran yang berfokus pada kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat mempengaruhi langsung atau mampu memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini sering terjadi di kelas atau di lingkungan sekolah, kemudian bagaimana peran kontrol perilaku dapat berperan dalam mengatasi persoalan. Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan adalah dengan menguatkan kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan

memodifikasi stimulus (Willems et al., 2019). Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan kepada guru SD 001 Kebuh Tengah dalam menerapkan self-kontrol dan nilai-nilai pribadi dapat meningkatkan kesadaran dan pengelolaan yang teratur dan bermakna, sehingga terwujud kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan dalam lingkungan pembelajaran. belajar dengan mengutamakan kedua proses identitas ini perlu diasah sehingga terjadi hubungan yang akrab dan saling memahami antara satu orang dengan yang lainnya.

Hal tersebut juga tidak lepas dengan persiapan materi sesuai dengan kondisi budaya masyarakat sekitar yang akan diamati, pembuatan bahan ajar yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal yang akan diamati, perancangan rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran (video) yang mendorong siswa untuk dapat mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan konsep pelajaran yang mereka pelajari di sekolah dengan mengaitkan dengan nilai-nilai (value) yang kuat pada materi yang diberikan. Pembelajaran diawali dengan eksplorasi pengetahuan awal siswa tentang budaya yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sains dan membimbing siswa untuk mengaitkan budaya mereka dengan konsep ilmiah. Upaya-upaya ini lah yang akan memberikan dampak atau perhatian peserta didik dalam meningkatkan diri yang selalu memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran dan selalu mengedepankan sikap yang positif.



Gambar 2. Guru-Guru Memahami Konsep *Self-Kontrol* dan Nilai-Nilai Pribadi

Kegiatan pelatihan ini diberikan kepada seluruh guru-guru SD Kebuh Tengah tentang bagaimana menyiapkan perencanaan pembelajaran samapai melakukan penilaian kepada peserta didik dengan menguatkan kepada pengembangan proses identitas dengan melibatkan self-control dan nilai-nilai pribadi yang melekat pada diri guru. Refleksi diri, Guru perlu melakukan introspeksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi terkait dengan self-control dan nilai-nilai pribadi. Berpikir tentang bagaimana hal-hal ini dapat mempengaruhi cara mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Contoh Teladan, Menjadi contoh teladan bagi siswa dengan mempraktikkan self-control dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi yang diinginkan. Perencanaan Pembelajaran: Memasukkan konsep self-control dan nilai-nilai pribadi ke dalam rencana pembelajaran. Mempertimbangkan bagaimana cara membangun kesadaran dan keterampilan ini dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Penyampaian Materi dengan Jelas yakni Mengkomunikasikan ekspektasi dan norma-norma kelas secara jelas kepada siswa dan Mendorong siswa untuk memahami dan mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan.

Mengelola mmosi dengan bijak dalam situasi-situasi yang menantang di kelas; dan Menghindari reaksi impulsif dan bertindak dengan pertimbangan yang matang. Memberikan Umpan Balik Positif dan Konstruktif, mencakup Memberikan penguatan positif kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan self-control dan nilai-nilai pribadi dan Menggunakan bahasa yang membangun untuk membimbing perubahan perilaku jika diperlukan. Evaluasi Diri Terus melakukan refleksi dan evaluasi diri terkait penerapan self-control dan nilai-nilai pribadi dalam pembelajaran dan mencari masukan dari rekan sejawat atau mentor jika diperlukan. Proses identitas

guru dapat berkembang melalui penerapan *self kontrol* dan internalisasi nilai-nilai pribadi. Wawancara dengan sejumlah guru mengungkapkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik merupakan langkah awal dalam pengembangan identitas guru yang kokoh (Kip et al., 2021). Guru yang mampu mengendalikan diri (*self control*) dalam mengelola tantangan dan stres di lingkungan pendidikan memiliki kecenderungan mengalami pertumbuhan yang lebih positif dalam identitas profesional guru. Pentingnya nilai-nilai pribadi juga muncul sebagai faktor penting dalam pembentukan identitas guru (Baumeister et al., 2007). Para responden menyoroti peran nilai-nilai etika, integritas, dan komitmen terhadap pembelajaran sebagai landasan dalam mengartikulasikan identitas mereka sebagai pendidik. Penerapan nilai-nilai ini dalam praktek sehari-hari membantu menciptakan konsistensi dalam perilaku dan keputusan, memperkuat identitas guru sebagai model peran positif bagi siswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan identitas guru melibatkan refleksi diri secara kontinu (Gathergood, 2012). Guru yang terlibat dalam praktik refleksi diri cenderung lebih mampu memahami dampak self kontrol dan penerapan nilai-nilai pribadi terhadap pengajaran dan interaksi dengan siswa. Dengan demikian, pengembangan identitas guru bukanlah suatu pencapaian statis, melainkan suatu perjalanan dinamis yang terus berkembang seiring waktu (Fachrurrozi & Ibrahim, 2018).

4. Simpulan

Pengabdian ini mengungkapkan bahwa pengembangan proses identitas dapat dilakukan dengan menstimulasi self-control dan nilai-nilai pribadi guru yang kuat dalam pembelajarannya. Pembelajaran yang disiapkan termasuk: menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi budaya lokal, khususnya budaya Melayu; menciptakan materi ajar yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal yang diamati; merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan melibatkan tiga kemampuan dalam mengontrol perilaku, kognitif dan keputusan. Kemampuan mengontrol ini dianggap sebagai seperangkat tingkah laku yang mampu meningkatkan keberhasilan dalam mengelola diri menjadi lebih baik. Selain itu juga, mampu menangkal diri dari hal-hal yang merugikan dirinya untuk maju, sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah memiliki sikap kemandirian, bebas dari pengaruh orang lain, bebas dalam menentukan tujuan serta memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa pengembangan proses identitas melalui self-control dan nilai-nilai pribadi dapat terwujud dengan baik dengan melibatkan tiga kontrol diri yakni mengontrol perilaku, kognitif dan memberikan keputusan yang bijak, selanjutnya nilai-nilai pribadi dapat dilakukan dengan realisasi dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik dengan melibatkan diri yang sangat melekat pada diri guru mencakup transendensi diri, konservasi, peningkatan diri dan keterbukaan untuk berubah.

Daftar Pustaka

- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Breakwell, G. (2015). Identity process theory. In *The Cambridge Handbook of Social Representations*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107323650.021>
- Bürgler, S., Kleinke, K., & Hennecke, M. (2022). The Metacognition in Self-Control Scale (MISCS). *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111841>
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*.
- Drummond, J. J. (2021). Self-identity and personal identity. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09696-w>
- Duckworth, A. L., Taxer, J. L., Eskreis-Winkler, L., Galla, B. M., & Gross, J. J. (2019). Self-Control and Academic Achievement. In *Annual Review of Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103230>
- Elgin, S. Z. (2022). Physicalism and the Identity of Identity Theories. *Erkenntnis*. <https://doi.org/10.1007/s10670-019-00189-0>
- Fachrurrozi, F., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*.
- Fan, W., Ren, M., Zhang, W., Xiao, P., & Zhong, Y. (2020). Higher self-control, less deception: The effect of self-control on deception behaviors. *Advances in Cognitive Psychology*.

- <https://doi.org/10.5709/ACP-0299-3>
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Gillebaart, M. (2018). The “operational” definition of self-control. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01231>
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA KPOPERS. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- Hari, A. H. (2015). Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen. *Magistra*.
- Hauge, Å. L. (2007). Identity and Place: A Critical Comparison of Three Identity Theories. In *Architectural Science Review*. <https://doi.org/10.3763/asre.2007.5007>
- Hilgeman, M. M., Allen, R. S., & Carden, K. D. (2017). Identity processes as a predictor of memory beliefs in older adults. *Aging and Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1154013>
- Kip, H., Da Silva, M. C., Bouman, Y. H. A., van Gemert-Pijnen, L. J. E. W. C., & Kelders, S. M. (2021). A self-control training app to increase self-control and reduce aggression – A full factorial design. *Internet Interventions*. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2021.100392>
- Komsi, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Lailiyah, N. (2016). PRESENTASI DIRI NETIZEN dalam KONSTRUKSI IDENTITAS di MEDIA SOSIAL dan KEHIDUPAN NYATA. *JURNAL ILMU SOSIAL*. <https://doi.org/10.14710/jis.15.2.2016.103-110>
- Li, Z., Liu, N., & Li, S. (2020). Environmental Orderliness Affects Self-Control and Creative Thinking: The Moderating Effects of Trait Self-Control. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01515>
- Osipova, J. V. (2016). Identity control theory. *Moscow State University Bulletin. Series 18. Sociology and Political Science*. <https://doi.org/10.24290/1029-3736-2016-22-1-215-224>
- Sabarni, S., & Hidajat, L. L. (2018). Peran Nilai Pribadi, Nilai Budaya dan Nilai Religius terhadap Sikap Remaja Perempuan tentang Seks Pranikah (Suatu Kajian pada Remaja Perempuan di Maumere dan Larantuka, NTT). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. <https://doi.org/10.22146/jkr.37885>
- Simons, J. D. (2021). From Identity to Enaction: Identity Behavior Theory. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.679490>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2695870>
- Stryker, S. (2010). The Past, Present, and Future of an Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*.
- Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). The past, present, and future of an identity theory. *Social Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2695840>
- Suhartini, A., Nursobah, A., Hayati, T., & Yulianingsih, Y. (2018). Control Behavior through Self-Control in Islamic Education. *International Journal of Engineering & Technology*. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.21.17186>
- Tri Fahad Lukman Hakim, Ahamad Mubarak, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Self Control Padasiswa Yatim Atau Piatu. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.134>
- Turner, J. (2021). Peter J. Burke and Jan E. Stets on Self and Identity. In *Theoretical Sociology: The Future of a Disciplinary Foundation*. <https://doi.org/10.4324/9781003141372-19>
- Willems, Y. E., Boesen, N., Li, J., Finkenauer, C., & Bartels, M. (2019). The heritability of self-control: A meta-analysis. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.02.012>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Breakwell, G. (2015). Identity process theory. In *The Cambridge Handbook of Social Representations*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107323650.021>
- Bürgler, S., Kleinke, K., & Hennecke, M. (2022). The Metacognition in Self-Control Scale (MISCS). *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111841>

- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*.
- Drummond, J. J. (2021). Self-identity and personal identity. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09696-w>
- Duckworth, A. L., Taxer, J. L., Eskreis-Winkler, L., Galla, B. M., & Gross, J. J. (2019). Self-Control and Academic Achievement. In *Annual Review of Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103230>
- Elgin, S. Z. (2022). Physicalism and the Identity of Identity Theories. *Erkenntnis*. <https://doi.org/10.1007/s10670-019-00189-0>
- Fachrurrozi, F., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*.
- Fan, W., Ren, M., Zhang, W., Xiao, P., & Zhong, Y. (2020). Higher self-control, less deception: The effect of self-control on deception behaviors. *Advances in Cognitive Psychology*. <https://doi.org/10.5709/ACP-0299-3>
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Gillebaart, M. (2018). The “operational” definition of self-control. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01231>
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA KPOBERS. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- Hari, A. H. (2015). Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen. *Magistra*.
- Hauge, Å. L. (2007). Identity and Place: A Critical Comparison of Three Identity Theories. In *Architectural Science Review*. <https://doi.org/10.3763/asre.2007.5007>
- Hilgeman, M. M., Allen, R. S., & Carden, K. D. (2017). Identity processes as a predictor of memory beliefs in older adults. *Aging and Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1154013>
- Kip, H., Da Silva, M. C., Bouman, Y. H. A., van Gemert-Pijnen, L. J. E. W. C., & Kelders, S. M. (2021). A self-control training app to increase self-control and reduce aggression – A full factorial design. *Internet Interventions*. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2021.100392>
- Komsi, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Lailiyah, N. (2016). PRESENTASI DIRI NETIZEN dalam KONSTRUKSI IDENTITAS di MEDIA SOSIAL dan KEHIDUPAN NYATA. *JURNAL ILMU SOSIAL*. <https://doi.org/10.14710/jis.15.2.2016.103-110>
- Li, Z., Liu, N., & Li, S. (2020). Environmental Orderliness Affects Self-Control and Creative Thinking: The Moderating Effects of Trait Self-Control. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01515>
- Osipova, J. V. (2016). Identity control theory. *Moscow State University Bulletin. Series 18. Sociology and Political Science*. <https://doi.org/10.24290/1029-3736-2016-22-1-215-224>
- Sabarni, S., & Hidajat, L. L. (2018). Peran Nilai Pribadi, Nilai Budaya dan Nilai Religius terhadap Sikap Remaja Perempuan tentang Seks Pranikah (Suatu Kajian pada Remaja Perempuan di Maumere dan Larantuka, NTT). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. <https://doi.org/10.22146/jkr.37885>
- Simons, J. D. (2021). From Identity to Enaction: Identity Behavior Theory. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.679490>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2695870>
- Stryker, S. (2010). The Past, Present, and Future of an Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*.
- Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). The past, present, and future of an identity theory. *Social Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2695840>
- Suhartini, A., Nursobah, A., Hayati, T., & Yulianingsih, Y. (2018). Control Behavior through Self-Control in Islamic Education. *International Journal of Engineering & Technology*. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.21.17186>
- Tri Fahad Lukman Hakim, Ahamad Mubarak, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam

- Membimbing Self Control Padasiswa Yatim Atau Piatu. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.134>
- Turner, J. (2021). Peter J. Burke and Jan E. Stets on Self and Identity. In *Theoretical Sociology: The Future of a Disciplinary Foundation*. <https://doi.org/10.4324/9781003141372-19>
- Willems, Y. E., Boesen, N., Li, J., Finkenauer, C., & Bartels, M. (2019). The heritability of self-control: A meta-analysis. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.02.012>